

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Objek Penelitian

Desa Bulu Jowo adalah salah satu desa pesisir yang menjadi lokasi pelaksanaan tradisi sedekah laut di **Kabupaten Tuban**. Masyarakat di desa ini sebagian besar bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan, terutama melalui profesi sebagai nelayan. Tradisi sedekah laut di desa ini merupakan bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. Namun tradisi ini tidak hanya melibatkan nelayan saja tetapi berbagai elemen masyarakat yang secara bersama-sama memberikan kontribusi untuk keberlangsungan acara tersebut.

Tradisi ini mencakup penyajian persembahan, doa bersama, hingga hiburan seperti pertunjukan dangdut. Semua kegiatan tersebut dibiayai melalui kontribusi kolektif masyarakat desa, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Secara geografis, Desa Bulu Jowo merupakan daerah pesisir dengan kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan laut, menjadikan tradisi ini sangat relevan sebagai fokus penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa informan kunci yang tertera pada tabel dibawah:

Tabel 1. Tabel Informan

No.	Nama	Umur	Profesi
1.	Ropek	23	Swasta
2.	Romelah	53	Wiraswasta
3.	Hartini	42	Nelayan
4.	Fahmi	35	Sekretaris Desa

Keempat informan tersebut ikut serta atau terlibat secara langsung dengan upacara sedekah laut mereka mengikuti rangkaian acara upacara sedekah laut mulai dari penyiapan persiapan acara sampai acara sedekah laut tersebut berakhir. Acara

yang ada pada upacara sedekah laut mulai dari mencari sumbangan untuk pelaksanaan upacara sedekah laut hingga persiapan untuk upacara sedekah laut seperti membuat sesaji, makanan seperti tumpeng dan juga pembacaan doa keempat informan tersebut mengikuti serangkaian acara yang ada pada upacara sedekah laut.

Dimana informan bersedia untuk memceritakan pengalaman mereka saat dalam melakukan upacara sedekah laut, informan akan menceritakan pengalaman yang mereka alami waktu upacara sedekah yang mereka sudah berkali kali diikuti oleh para informan.

Informan dalam penelitian ini tidak harus mewakili populasi akan tetapi penelitian ini menggunkan pandangan subjektif dari para informan secara mendalam dari individu-individu yang memiliki pengalaman secara langsung dengan fenomena upacara sedekah laut.

Keempat informan tersebut aktif dalam pelaksanaan upacara sedekah laut di Desa Bulujowo. Mereka berpartisipasi dalam berbagai tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Informan yang bernama Ropek, pernah ikut serta dalam mencari sumbangan untuk upacara sedekah laut dengan cara meminta sumbangan ke warga desa Bulujowo untuk acara yang ada pada upacara sedekah laut. Romelah, seorang pedagang dipasar tradisional, yang terlibat dalam upacara sedekah laut Romelah biasanya memberikan tumpeng untuk upacara sedekah laut dilaksanakan. Hartini, biasanya memberikan sumbangan untuk upacara sedekah laut karena hartini memiliki perahu yang digunakan untuk mencari ikan. Sementara itu, Fahmi, selaku Sekretaris Desa, memiliki tanggung jawab dalam aspek administratif dan koordinasi dengan pihak desa untuk memastikan kelancaran acara.

Informan yang terlibat pada penelitian ini sudah pasti mengetahui acara tersebut sebagaimana yang akan dilakukan informan juga terlibat langsung dengan acara sedekah laut. Untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara secara langsung kepada informan yang ikut serta dalam upacara tersebut.

Key informan yang pertama adalah informan yang terlibat langsung saat

acara upacara sedekah laut tersebut dilaksanakan dimana informan merupakan elemen masyarakat dari kalangan pemuda. Informan bersedia untuk diwawancarai mengenai sedekah laut yang ada didesa Bulujowo dan menceritakan pengalaman informan selama terlibat dengan upacara sedekah laut. Informan yang kedua ibu rumah tangga sekaligus pedagang yang bekerja di pasar tradisional sebagai pedagang ikan. Informan turut ikut langsung terlibat pada upacara sedekah laut karena informan banyak memiliki pelanggan seorang nelayan dan juga warga sekitar. Informan yang ketiga ialah seorang nelayan yang ada didesa Bulujowo profesi utama dari informan adalah seorang nelayan. *Key informan* yang keempat adalah informan dari kalangan pemerintah atau lebih tepatnya perangkat desa yang bekerja sebagai sekretaris desa didesa Bulujowo kecamatan Bancar kabupaten Tuban informan bertempat tinggal didesa Bulujowo dan mengetahui dan terlibat dalam upacara sedekah laut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara bertahap dari tanggal 1 Desember 2024 – 3 Desember 2024. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data yang nanti akan dianalisis oleh peneliti.

Makna biaya yang dikeluarkan dalam upacara sedekah laut Makna biaya dalam sedekah laut merangkum kompleksitas dan tanggung jawab yang melekat dalam menjalankan praktik ini. Biaya tidak hanya mencakup dimensi finansial, tetapi juga mencerminkan investasi dalam keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Biaya produksi menjadi langkah awal, mencakup segala hal mulai dari perawatan kapal hingga pembiayaan bahan bakar. Ini bukan sekadar aspek teknis, melainkan fondasi untuk menjaga keberlanjutan nelayan dan komunitas penerima sedekah. Dimana Ropek memaknai biaya sebagai,

“Sedekah laut bukan hanya tradisi, laut sebagai sumber rezeki bagi masyarakat didesa bulu jowo acara tersebut diadakan untuk tetap lancarnya pekerjaan mereka dan keselamatan bagi mereka, dan juga menjaga hubungan yang baik dengan alam”

Sedekah laut dimaknai bukan hanya sebatas upacara tiap tahunan saja melainkan sebagai rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT,

atas hasil alam yang melimpah yang ada di laut dan keselamatan bagi mereka yang sedang melakukan pekerjaan masyarakat di laut yang mencari nafkah, seperti yang disampaikan oleh Romelah sebagai berikut;

“Karena hasil laut yang selalu diambil setiap hari yang mengharuskan masyarakat desa bulujowo melakukan upacara tersebut sebagai rasa syukur karena sudah dikasih rezeki setiap harinya, terus dikasih kesehatan dan juga keselamatan buat desa bulujowo”

Seperti yang informan pertama kata informan kedua juga memaknai upacara sedekah laut ini sebagai rasa syukur mereka atas hasil kekayaan alam yang melimpah terutama hasil laut dan informan juga mengharapkan keselamatan dari upacara sedekah laut.

“Karena kekayaannya alam yang selalu diambil maka diadakan upacara sedekah laut sebagai selamatan buat keselamatan para nelayan dan juga dimaknai sebagai pestanya para nelayan”

Dimana disini Hartini menyebutkan sebagai pestanya para nelayan yang mengartikan bahwa ada banyak acara hiburan yang digelar pada upacara sedekah mulai dari selamatan atau mengirimkan do'a Kepada Allah SWT. Hingga acara hiburan yang ada yang setiap tahunnya berbeda.

“Karena tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, seacara spiritual bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang telah menjadi sumber kehidupan masyarakat. Jadi mayoritas masyarakat desa bulujowo berprofesi sebagai nelayan jadi masyarakat ketergantungan dengan laut tujuan upacara sedekah laut ini untuk bagaimana caranya laut ini bisa tenang. Selain itu seacara sosial upacara ini bisa mempererat hubungan masyarakat seperti gotong royong, iuran biaya, membawa berkat (makanan) yang akan dibuat selamatan, selain kepada manusia upacara ini mempererat hubungan dengan alam”

Pada informan yang keempat yaitu Fahmi memaknai upacara sedekah laut secara spiritual dan juga sosial dimana informan keempat mengakatan makna spiritual dalam bentuk syukur masyarakat atas hasil kekayaan laut yang melimpah yang memberikan kehidupan bagi para nelayan yang ada didesa bulujowo makna sosial yaitu sebagai gotong royong para warga yang ada pada upacara sedekah laut,

iuran atau sumbangan setiap masyarakat dan juga membawa makanan yang akan dijadikan selamatan yang diiringi dengan do'a.

Berdasarkan informasi diatas bahwa masyarakat bulujowo memaknai upacara sedekah laut sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, atas hasil alam yang melimpah terutama hasil alam dari laut yaitu ikan ikan yang telah didapatkan oleh para nelayan sekitar dan juga pembacaan do'a yang sering disebut selamatan yang bertujuan untuk berdo'a keselamatan para warga bulujowo, makna sosial sebagai rasa kebersamaan antar warga melalui gotong royong antar masyarakat, iuran biaya yang akan digunakan untuk upacara sedekah laut dan juga acara yang terjadi pada upacara sedekah laut.

Berdasarkan hasil wawancara pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat mencakup pengeluaran untuk makanan, dekorasi, konsumsi, hiburan, serta biaya operasional lainnya. Hal ini selaras dengan Biaya sebagai Expenditure yakni biaya yang dikeluarkan meliputi semua pengeluaran biaya yang dikeluarkan. Upacara ini tidak hanya dipandang sebagai beban ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk rasa sosial dan spiritual. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, baik dalam bentuk uang, barang, maupun tenaga. Dengan adanya kontribusi kolektif ini, tradisi sedekah laut tetap dapat berlangsung setiap tahun, terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat yang beragam.

Elemen biaya yang terlibat dalam upacara sedekah laut dan bagaimana memaknai dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat upacara sedekah laut membutuhkan banyak biaya yang akan digunakan dalam upacara sedekah laut mulai dari pembuatan samapi pada acara hiburan yang ada pada upacara tersebut. Ropok mengatakan bahwa,

“Yang membutuhkan biaya biasanya seperti pembuatan makanan, menghias perahu atau kapal acara adat, makanan itu sebagai rasa syukur buat leluhur dari alam berserta gotong royong dan juga makan bersama yang membuat suasana kebersamaan tolong menolong solidaritas”

Dimana informan pertama menyebutkan banyak elemen biaya yang digunakan pada upacara sedekah laut ialah seperti pembuatan, menghias

perahu atau kapal yang bisa mendorong rasa solidaritas gotong royong antar nelayan dan juga warga disekitar. Hal lain disebutkan oleh Romelah sebagai berikut;

“Acara yang ada pada upacara sedekah laut adalah sindiran, sholawatan, dangdutan ysng ringan -ringan aja tidak usah acara yang berat tergantung pada anggaran yang dimiliki terus ada acara slametan yang ada tumpeng, bagi yang mampu bisa memberikan makanan lebih untuk upacara sedekah laut apabila ada yang kurang mampu bisa memberi makanan ringan yang dikemas dan dikasih alas tampir atau nampan”

Dimana Romelah mengatakan rangkaian acara yang ada pada upacara sedekah laut yang mulai dari acara selamatan yang diselenggarakan oleh warga hingga acara hiburan yang membuat warga senantiasa terhibur seperti acara dangdut, sindiran ataupun acara sholawatan yang membuat rasa spiritual masyarakat desa bulujowo semakin kuat.

“Biaya itu digunakan untuk sholawatan, dangdutan, ketoprak membuat tumpeng”

Hartini mengatakan bahwa biaya yang ada pada upacara sedekah laut ini digunakan untuk acara hiburan seperti sholawatan, dangdut ataupun ketoprak dimana hal ini didukung dengan pernyataan Fahmi sebagai berikut;

“Untuk yang pertama pembuatan sesaji atau persembahan, berupa makanan, hasil laut, atau simbol-simbol lainnya sebagai bentuk persembahan kepada laut. Ini melambangkan penghormatan terhadap alam. Bukan termasuk kegiatan yang syirik ini hanya sebagai bentuk tasyakuran yang dikemas dalam bentuk modern kalau siang ada tasyakuran kalau malam acaranya sholawatan, Perlengkapan acara termasuk dekorasi, alat musik tradisional, dan pakaian adat yang mencerminkan identitas budaya. Pelaksanaan acara ritual dan hiburan seperti pertunjukan wayang, musik, atau tarian tradisional, yang menjadi sarana melestarikan budaya. Bukan hanya itu sekarang ada acara sholawatan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT limpahkan. Logistik dan konsumsi untuk menjamu peserta acara, yang menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Seperti iuran antar warga kalau iurannya berapa saya kurang tau dari warga itu sesuaikan kemampuan

masing-masing kalau orang kaya ya banyak kalau orang yang kurang mampu yang seikhlasnya aja”

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Hartini dan Fahmi bahwa elemen yang digunakan pada upacara sedekah laut ini ialah pertama pembuatan sesaji atau makanan yang melambangkan penghormatan terhadap laut. Hal ini bukanlah hal yang syirik dimana masyarakat bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, yang dikemas dalam bentuk lebih modern dimana pada siang hari acaran sedekah laut adalah tasyakuran atau selamatan yang dilakukan oleh masyarakat desa bulujowo dan acara malam hari sholawatan agar masyarakat selalu ingat pada Tuhan YME. Logistik atau konsumsi yang ada pada acara diperoleh melalui iuran anatar warga yang membuat rasa gotong royong itu kaut. Dimana orang yang mampu memberikan iuran banyak dan yang kurang mampu bisa memberikan seikhlasnya atau bantuan tenaga saja.

Biaya dalam sedekah laut berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan Biaya dalam tradisi sedekah laut di Desa Bulu Jowo memiliki peran yang lebih dalam daripada sekadar aspek ekonomi. Pelaksanaan acara ini melibatkan partisipasi kolektif masyarakat melalui iuran dan kontribusi tenaga, mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi landasan kuat tradisi tersebut. Warga, tanpa memandang status ekonomi, turut menyumbang sesuai kemampuan mereka. Orang yang mampu memberikan kontribusi lebih besar, sementara yang kurang mampu menyumbang seikhlasnya atau melalui bantuan tenaga. Hal ini menciptakan kesetaraan dan memperkuat solidaritas sosial, di mana setiap individu merasa memiliki peran penting dalam keberlangsungan acara.

Biaya juga berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, di mana alokasinya digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti pembuatan sesaji, dekorasi, dan penyelenggaraan hiburan. Elemen-elemen ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab kolektif masyarakat untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga menegaskan pentingnya identitas lokal yang dijaga melalui bentuk-bentuk adaptasi modern. Selain itu, pengeluaran untuk doa bersama dan pembacaan sholawat memperkuat dimensi spiritual, mengingatkan masyarakat akan hubungan harmonis antara

manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam konteks sosial, biaya yang dikeluarkan menjadi medium untuk mempererat kebersamaan antarwarga. Makanan yang disiapkan secara kolektif dan dinikmati bersama, serta hiburan yang dihadirkan, menjadi simbol nyata dari persatuan masyarakat. Tradisi ini juga menjadi ajang yang menghapus sekat-sekat sosial, menghubungkan semua kalangan dalam semangat syukur dan perayaan. Biaya yang dikeluarkan pun mencerminkan pengorbanan bersama, di mana masyarakat rela menyisihkan sumber daya demi keberlangsungan tradisi. Dengan demikian, biaya dalam sedekah laut memiliki makna simbolis yang mendalam, memperkuat ikatan sosial, melestarikan nilai budaya, dan meneguhkan identitas masyarakat Desa Bulu Jowo. Seperti yang diungkapkan Ropek sebagai berikut:

“Kompak muncuk karena tradisi dibuat bersama semua orang menyumbang tenaga pikiran ataupun uang, proses persiapan dengan berkumpulnya antar warga itu membuat masyarakat lebih dekat. Setiap orang mempunyai perannya biaya dibuat investasi untuk menjaga kebersamaan didesa”

Pernyataan ini dapat memiliki makna bahwa upacara sedekah laut dapat memperkuat rasa kebersamaan antar warga dimana melalui proses kumpulnya para warga untuk membuat upacara sedekah laut berlangsung. Seperti apa yang dinyatakan oleh Romelah sebagai berikut:

“Yang pertama orang yang mempunyai kapal dimintai uang sumbangan seratus ribu perkapal untuk yang mampu kalau yang kurang mampu seikhlasnya. Ada yang memberikan iuran dengan tenaga untuk anak muda itu yang membuat kebersamaan para warga kuat dan kompak”

Pernyataan ini bahwa iuran yang dipungut oleh warga seikhlasnya namun untuk orang yang memiliki kapal yang digunakan untuk bekerja sebagai nelayan umumnya dipungut sebesar seratus ribu perkapal untuk anak muda biasanya hanya menyumbangkan tenaga mereka untuk upacara sedekah laut hal itu yang membuat kebersamaan antar warga semakin erat. Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh Hartini sebagai berikut:

“Setiap hari yang di mintai uang iuran dimana kalau dapet ikan

banyak seratus atau lima puluh ribu setiap 1 kapal”

Hartini mengungkapkan bahwa setiap nelayan yang melaut setiap mendapatkan ikan banyak mereka akan dimintai iuran sebesar lima puluh ribu sampai seratus ribu rupiah. Fahmi mengatakan bahwa;

“Biaya yang dikeluarkan biasanya tidak hanya ditanggung oleh satu pihak, melainkan hasil gotong royong warga. Mereka bersama-sama mengumpulkan dana, tenaga, dan waktu untuk mempersiapkan acara. Proses ini menciptakan kebersamaan, saling mendukung, dan rasa memiliki terhadap tradisi. Melalui partisipasi aktif, warga merasa menjadi bagian penting dari komunitas, yang mempererat solidaritas mereka kalau bisa membantu tenaga ya tenaga kalau tidak mempunyai uang, kalau seperti pengusaha kapal beliau harus menyisihkan uangnya untuk tasyakuran warga, itupun nanti makanannya akan dimakan bersama”

Tradisi sedekah laut di Desa Bulu Jowo menjadi cerminan harmonis antara nilai budaya, spiritualitas, dan kebersamaan sosial. Melalui kontribusi biaya, tenaga, dan pikiran, masyarakat tidak hanya menunjukkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antarsesama. Semangat gotong royong yang terwujud dalam persiapan dan pelaksanaan acara ini menghapus batas-batas sosial, menyatukan warga dalam semangat syukur dan kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga menjadi wadah refleksi tentang pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam setiap langkah, sedekah laut membuktikan bahwa kebersamaan dan solidaritas adalah fondasi kuat yang terus memelihara identitas lokal, menjadikan tradisi ini sebagai aset berharga yang diwariskan lintas generasi.

Rasa spiritual (Pandangan islam) dan ekonomi masyarakat terhadap upacara sedekah laut Upacara sedekah laut tidak hanya menjadi ritual budaya yang penuh makna, tetapi juga mencerminkan hubungan mendalam antara spiritualitas dan aspek ekonomi masyarakat. Dalam dimensi spiritual, tradisi ini menjadi sarana wujud syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan melalui laut. Doa bersama, pembacaan sholawat, dan sesaji yang dipersembahkan kepada laut menjadi simbol penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, sekaligus pengingat akan ketergantungan manusia pada harmoni

dengan alam. Prosesi ini juga memperkuat nilai-nilai religius masyarakat, mengingatkan mereka untuk selalu berserah diri kepada Sang Pencipta. Seperti yang diungkapkan oleh Ropek:

“Untuk spiritualnya warga kuat meskipun warga tidak memiliki banyak uang tetap berusaha menyumbang karena buat diri sendiri tradisi ini menjadi bagian dari do’a dan keberharapan bukan hanya acara biasa. Kondisi ekonomi punya pengaruh seperti kalau lagi susah itu hanya menyumbang tenaga seperti gotong royong atau mengasih biaya agar bisa tetap berjalannya acara”

Rasa spiritual masyarakat begitu kuat walaupun kondisi ekonomi masyarakat desa bulujowo tidak begitu baik tetapi masih tetap menyumbangkan sedikit biaya mereka untuk upacara sedekah laut ada yang menyumbang dengan tenaga ataupun biaya dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Romelah sebagai berikut:

“Kalau warga sekitar keyakinan agamanya kuat mayoritas masyarakat bulujowo memiliki keyakinan agama islam, untuk kondisi ekonomi apabila orang yang punya mengasih uang sumbangan kalau yang tidak punya bisa menyumbangkan makanan ringan, tumpeng. Untuk yang acara hiburan itu dari sumbangan warga”

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hartini dimana biasanya yang menyumbang banyak ialah pengusaha yang mempunyai kapal besar adapun orang yang kurang berkecukupan menyumbang seikhlasnya hal itu disampaikan sebagai berikut:

“Kalau untuk yang dimintai sumbangan banyak biasanya orang pengusaha yang mempunyai kapal-kapal besar kalau untuk yang ikut itu tidak atau bisa menyumbang seikhlasnya. Untuk rasa spiritual ada syukuran atau tasyakuran didalam agama islam ini tradisi dari jawa yang diambil dari jawanya, agama islam kalau seperti di jawa itu tumpengan yang diartikan sebagai syukuran, sodaqah”

Jadi menurut Romelah dan Hartini mayoritas warga beragama islam dimana pengaruh keagamaan masyarakat bulu jowo menggap bhawa sedekah laut itu memperkuat rasa spiritual mereka dimana didalam upacara sedekah laut terdapat upacara tumpengan yang berasal dari jawa yang diartikan oleh mereka sebagai wujud syukur kepada sang pecipta dan ada nilai shodaq, upacara sedekah laut

umumnya tidak melenceng dari agama Islam dimana mereka hanya mengartikan sebagai rasa syukur dan ingin kesehatan / keselamatan untuk para warga Bulujowo.

Seperti yang diungkapkan oleh Fahmi sebagai berikut :

“Dari sudut pandang Islam untuk tradisi sedekah laut ini ritual tahunan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh nelayan setempat. Tradisi ini mencerminkan penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang melimpah dan keselamatan selama berlayar. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi cara masyarakat menjaga warisan budaya lokal yang mempererat hubungan antarwarga. Untuk tujuannya sendiri sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut, harapan untuk keselamatan saat melaut, dan memohon limpahan hasil laut di masa mendatang. Ritual ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap "penguasa laut" yang secara simbolis diakui keberadaannya oleh para nelayan. Namun, seiring waktu, tradisi ini lebih difokuskan pada ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, kegiatan ini menjadi momen penting untuk mempererat solidaritas warga dan melestarikan kearifan lokal selama tidak melenceng dari agama Islam, sedekah laut ini sebagai tasyakuran apalagi sekarang didampingi dengan acara sholawatan jadi intinya tidak melenceng dari apa yang sudah dilarang didalam agama Islam”

Menurut Fahmi pandangan Islam dan kondisi ekonomi terhadap upacara sedekah laut tradisi ini sebagai acara tahunan yang dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan oleh nelayan atau para warga setempat dimana tradisi ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang telah dilimpahkan kepada nelayan. Tradisi ini juga mempererat hubungan antarwarga untuk menjaga warisan budaya lokal yang sudah menjadi warisan turun-temurun tradisi ini tidak menyimpang dari agama Islam dimana sekarang acara yang ada di upacara sedekah laut seperti acara tasyakuran warga yang didampingi dengan acara sholawatan untuk mempererat rasa keagamaan masyarakat.

Upacara sedekah laut di Desa Bulujowo mencerminkan perpaduan harmonis antara dimensi spiritual dan aspek ekonomi masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dalam pandangan spiritual, tradisi ini menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki laut yang melimpah dan keselamatan selama berlayar. Dengan adanya tasyakuran dan pembacaan sholawat, sedekah laut tetap berada dalam koridor ajaran Islam, sehingga tidak melenceng dari nilai-nilai agama.

Dari sisi ekonomi, meskipun masyarakat Desa Bulujowo berada dalam kondisi ekonomi yang beragam, semangat gotong royong tetap menjadi landasan utama. Mereka yang mampu menyumbang dana lebih besar, sementara yang kurang mampu berkontribusi melalui tenaga atau makanan. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status ekonomi, menciptakan kebersamaan dan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, sedekah laut bukan hanya sebuah ritual budaya, tetapi juga sarana pemererat nilai-nilai religius, sosial, dan ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi simbol pelestarian warisan budaya lokal yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Upacara sedekah laut ditengah perubahan sosial dan ekonomi Upacara sedekah laut tetap relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi, meskipun masyarakat menghadapi modernisasi dan tantangan ekonomi. Tradisi ini menjadi wadah pemererat solidaritas sosial melalui semangat gotong royong, di mana warga berkontribusi sesuai kemampuan, baik dalam bentuk dana, tenaga, maupun makanan. Selain itu, dampak ekonomi positif terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi lokal selama acara berlangsung. Sedekah laut juga beradaptasi dengan perubahan, seperti pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan tradisi ini ke khalayak luas. Dengan perpaduan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi, sedekah laut terus menjadi simbol pelestarian budaya yang harmonis dengan perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan Ropek:

“Kuncinya adaptasi biar tradisi itu tetap terjaga namun tetap disesuaikan dengan zaman contohnya acaranya dibuat sederhana supaya tidak terlalu banyak memakan biaya. Gunakan media sosial buat mengenalkan tradisi ini kepada anak muda, supaya tetap dilestarikan. Ada rasa bangga dan kebersamaan tradisi ini tidak bakal hilang. Tradisi ini bukan hanya biaya lebih kebersamaan, dan menjaga warisan budaya”

Menurut Ropek tradisi upacara sedekah laut bisa tetap ada walaupun ditengah perubahan sosial dan ekonomi dizaman sekarang dengan cara tetap mengikuti perkembangan zaman dan terus mempromosikan upacara sedekah laut kepada para

anak muda supatya tetap bisa melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Ada pangan lain mengenai perubahan sosial dan ekonomi yang diungkapkan oleh Romelah sebagai berikut:

“Insyaallah bisa tetap berjalan kalau digunakan sebagai untuk menyematankan dirinya sendiri dan desanya lautnya bisa lanjut sampai kapanpun”

Hal itu didukung oleh pernyataan Hartini yang mengungkap bahwa selama masih ada nelayan tradisi sedekah laut ini akan terus ada karena tradisi ini adalah warisan turun temurun dari generasi ke generasi yang akan tetap dilakukan oleh generasi penerus mereka seperti yang diungkapkan oleh Hartini sebagai berikut:

“Selama masih ada nelayan tradisi ini bakal bisa tetap ada. Ada banyak generasi penerus selama masih ada kapalnya karena nelayan sudah menjadi pekerjaan dari zaman dulu hingga sekarang”

Jadi Romelah dan Hartini menyampaikan bahwa akan tetap ada tradisi sedekah laut selama masih ada para nelayan tradisi ini akan tetap dilestarikan oleh generasi penerus mereka yang digunakan sebagai untuk mendapatkan keselamatan dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan kepada nelayan. Menurut Fahmi yang diungkapkan sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya yang pertama pewarisan budaya Tradisi ini diajarkan kepada generasi muda melalui pendidikan informal dalam keluarga dan komunitas jadi istilahnya memberi arahan bahwa tradisi ini dilakukan setiap tahunnya yang kedua misalnya penggunaan teknologi/media untuk promosi dan penggalangan dana sekarang banyak media sosial yang diguankan untuk promosi dan juga pengalangan dana, yang ketiga keterlibatan semua pihak Pemerintah lokal, tokoh masyarakat, dan masyarakat bekerja sama untuk memastikan tradisi ini tetap relevan dan didukung secara finansial. Yang keempat harus mengerti makna mendalam tentang tradisi sedekah laut selama masyarakat masih merasakan manfaat spiritual dan sosial dari tradisi ini, mereka akan terus mendukungnya, meski dengan cara yang lebih modern. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga pengikat sosial yang memperkuat identitas masyarakat Desa Bulujowo. Terkenalnya kan orang bulujowo adalah sedekah laut karena terletak di dekat laut”

Jadi ada 4 hal yang harus diperhaitkan untuk melestarikan upacara sedekah

laut ditengah perubahan sosial dan ekonomi yang pertama dimana tradisi sedekah laut ini adalah warisan budaya yang diajarkan oleh generasi muda yang dimana sedekah laut ini adalah acara tahunan para warga, yang kedua dengan menggunakan media sosial atau teknologi dengan ini upacara sedekah laut bisa dipromosikan melalui media sosial atau bisa digunakan sebagai pengalangan dana untuk biaya upacara sedekah laut, yang ketiga keterlibatan semua pihak dimana semua pihak yang ada didesa bulujowo harus ikut terlibat dalam upacara sedekah laut seperti pemerintah lokal (aparatur desa), dan semua masyarakat untuk memastikan tradisi ini tetap relevan dengan perubahan zaman sekarang, yang keempat mengerti makna mendalam mengenai upacara sedekah laut yang bisa merasakan makna spiritual untuk keagamaan mereka walaupun harus didukung dengan cara yang lebih modern. Masyarakat desa bulujowo terkenal dengan sedekah lautnya karena letak desa yang berdekatan dengan laut.

Upacara sedekah laut tetap relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi melalui adaptasi dengan perkembangan zaman. Tradisi ini dilestarikan melalui pewarisan kepada generasi muda, pemanfaatan media sosial untuk promosi dan penggalangan dana, serta keterlibatan semua pihak, termasuk pemerintah lokal dan masyarakat. Selain itu, pemahaman mendalam akan makna spiritual dan sosial tradisi ini memastikan keberlanjutannya. Dengan mengintegrasikan nilai budaya dan modernisasi, sedekah laut terus menjadi simbol kebersamaan dan identitas masyarakat Desa Bulujowo.

PEMBAHASAN

Biaya

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat hubungan antara konsep biaya dalam akuntansi dengan pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulu Jowo dalam tradisi sedekah laut. Secara umum, biaya didefinisikan sebagai pengeluaran atau penggunaan aset yang menyebabkan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode. Dalam konteks sedekah laut, masyarakat mengalokasikan dana untuk berbagai keperluan, seperti pembuatan sesajen, dekorasi perahu, konsumsi, serta

hiburan seperti sholawatan dan pertunjukan seni. Pengeluaran ini mencerminkan penggunaan sumber daya yang dapat dikategorikan sebagai arus keluar dalam perspektif akuntansi. Selain itu, meskipun pengeluaran ini menurunkan aset ekonomi mereka, arti lain ditunjukkan dalam masyarakat yang menganggapnya sebagai bagian dari investasi sosial yang mempererat kebersamaan dan solidaritas. Hal ini sesuai dengan definisi biaya yang menyatakan bahwa pengurangan ekonomi tersebut bukan untuk kepentingan individu atau pembagian kepada pemilik modal, melainkan untuk mendukung kelangsungan tradisi dan memperkuat nilai-nilai budaya dalam komunitas. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan dalam sedekah laut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam bagi masyarakat Desa Bulu Jowo.

Penurunan masa manfaat ekonomi diaman informan menyebutkan bahwa hasil laut yang selalu diambil, yang menunjukkan adanya pengambilan sumber daya alam secara terus-menerus. Didalam akuntansi hal tersebut disebut sebagai depleksi yakni penurunan nilai manfaat dari sumber daya alam akibat pemanfaatan yang berkelanjutan.

Pengakuan biaya

Pengakuan biaya ada 2 yang pertama konsumsi manfaat dan berkurangnya manfaat masa datang Pertama, dalam konteks konsumsi manfaat, dimana informan menggunakan biaya tersebut untuk biaya keperluan upacara sedekah laut. Masyarakat Desa Bulu Jowo mengalokasikan biaya untuk berbagai keperluan upacara sedekah laut, seperti pembuatan sesajen, dekorasi perahu, konsumsi, dan acara hiburan. Pengeluaran ini mencerminkan pemanfaatan sumber daya untuk kegiatan yang mereka anggap memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Dalam teori pengakuan biaya, biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan tradisi ini dapat diakui karena manfaatnya telah dikonsumsi dalam bentuk penguatan kebersamaan warga, keberlanjutan tradisi, serta doa untuk keselamatan dan kelancaran rezeki dari laut.

Kedua, dari sisi berkurangnya manfaat ekonomi di masa depan, masyarakat

menyadari bahwa pengambilan hasil laut yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan sumber daya. Oleh karena itu, mereka melakukan sedekah laut sebagai bentuk simbolis untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Dalam teori akuntansi, ketika suatu aset mengalami penurunan manfaat ekonomi, biaya harus diakui. Dalam konteks ini, biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat dapat dianggap sebagai pengakuan atas potensi lenyapnya manfaat hasil laut jika keseimbangan ekosistem tidak dijaga.

Pengukuran biaya

Pengukuran biaya pada tradisi sedekah bnumi diukur melalui pengeluaran masyarakat yang disumbangkan untuk upacara sedekah laut dimana informan menyatakan bahwa perkaol memberikan seratus ribu atau lima puluh ribu perkapal dimana hal itu selaras dengan pengukuran biaya secara *cost historis* karena itu merupakan jumlah kas atau uang yang secara langsung dikeluarkan oleh pemilik kapal sebagai bagian dari biaya yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi sedekah laut. Pengukuran biaya dalam hal ini dilakukan berdasarkan jumlah yang benar-benar telah dikorbankan untuk kebutuhan acara.

Warga yang kurang mampu menyumbang seikhlasnya kontribusi dalam bentuk tenaga, waktu, atau partisipasi masyarakat tidak memiliki nilai ekonomi yang dapat dihitung secara langsung, tetapi tetap memberikan dampak signifikan bagi komunitas. Sumbangan tenaga dalam persiapan sedekah laut, misalnya, tidak selalu memiliki nilai uang yang pasti, tetapi berperan dalam mempererat kebersamaan dan gotong royong di antara warga. Selain itu, kontribusi dalam bentuk makanan atau bantuan lain yang diberikan berdasarkan kemampuan masing-masing mencerminkan semangat berbagi dan solidaritas, yang merupakan nilai sosial yang sulit diukur dengan angka. Dalam akuntansi sosial dan ekonomi berbasis komunitas, pengukuran kualitatif sering digunakan untuk menilai manfaat yang tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk moneter, seperti rasa kebersamaan, pelestarian tradisi, dan keberlanjutan sosial. Oleh karena itu, meskipun sumbangan **seikhlasnya** tidak selalu memiliki nilai ekonomi yang pasti, pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat tetap dapat dijelaskan melalui manfaat

yang dihasilkannya.

Pengungkapan Biaya

Berdasarkan hasil wawancara, konsep pengungkapan biaya dalam akuntansi dapat dikaitkan dengan bagaimana masyarakat Desa Bulu Jowo menyampaikan informasi mengenai pengeluaran mereka dalam tradisi sedekah laut. Dalam akuntansi, pengungkapan biaya merupakan bagian dari pelaporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai biaya yang telah dikeluarkan. Secara teknis, pengungkapan ini biasanya dilakukan melalui laporan keuangan formal, catatan tambahan, atau bentuk pelaporan lainnya yang memberikan gambaran mengenai pengeluaran suatu entitas.

Dalam tradisi sedekah laut, pengungkapan biaya lebih bersifat informal dan sosial, yang berarti bahwa informasi mengenai sumber dana, jumlah kontribusi, dan penggunaannya tidak disajikan dalam bentuk laporan keuangan formal seperti dalam organisasi bisnis atau institusi resmi. Sebaliknya, informasi ini disampaikan melalui komunikasi langsung antarwarga, diskusi dalam musyawarah desa, atau dalam proses pengumpulan dana yang dilakukan secara gotong royong. Dalam praktiknya, masyarakat secara terbuka mengetahui dan memahami bagaimana kontribusi yang diberikan digunakan untuk mendukung jalannya tradisi, baik dalam bentuk uang, makanan, perlengkapan, maupun tenaga kerja.

Proses pengungkapan ini terjadi secara transparan meskipun tidak terdokumentasi dalam laporan keuangan yang terstruktur. Misalnya, dalam wawancara disebutkan bahwa pemilik kapal yang mampu memberikan sumbangan sebesar seratus ribu rupiah per kapal, sementara warga lain yang kurang mampu bisa berkontribusi dalam bentuk lain seperti makanan atau tenaga kerja. Informasi mengenai kontribusi ini tersebar di masyarakat melalui interaksi sosial, sehingga masyarakat dapat mengetahui siapa saja yang telah berpartisipasi dan bagaimana dana tersebut dikelola untuk keperluan acara. Dengan kata lain, meskipun tidak ada pencatatan akuntansi secara resmi, proses komunikasi yang dilakukan memungkinkan adanya transparansi dalam pengelolaan biaya, sehingga setiap anggota komunitas merasa

memiliki pemahaman yang jelas mengenai sumber dan penggunaan dana.

